

**UPAYA BELA NEGARA MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN BAGI
MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKn UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Artikel

Penulis

Mariella Rosa Farabita¹

Mahasiswa Prodi PPKn , FKIP UMS Surakarta

Eko Prasetyo²

Dosen PPKn FKIP UMS Surakarta

Anstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya Bela Negara melalui kegiatan kepramukaan bagi mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah dosen dan Mahasiswa Program Studi PPKn semester 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan objeknya adalah Bela Negara dan kegiatan kepramukaan. Metode pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan dari tanggal 12-24 Juni 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: mahasiswa dalam praktek upacara pembukaan dan penutupan siaga dan penggalang kurang serius memberikan penghormatan pada bendera merah putih, masih banyaknya mahasiswa yang kurang memahami pahlawan pjuang bangsa dan pahlawan revolusi, masih banyaknya mahasiswa yang tidak hafal teks proklamasi kemerdekaan, teks Pancasila, dan teks sumpah pemuda, masih banyaknya mahasiswa yang tidak hafal menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional lainnya, mahasiswa kurang peduli adanya temannya yang konflik, mahasiswa melakukan pembiaran temannya yang mentontek dan memplagiasi makalah milik temannya. Pengamatan dilapangan pada saat dosen melaksanakan praktek lapangan kepramukaan: sarana dan prasarana kurang memadai, waktu untuk praktek relatif sedikit, dosen kurang adil dalam membagi tugas upacara. Hasil wawancara dengan dosen diperoleh informasi: mahasiswa kurang memahami esensi substansi kegiatan kepramukaan bagi mahasiswa, mahasiswa dalam praktek kurang disiplin, mahasiswa dalam praktek kurang memiliki alat-alat praktek, mahasiswa kurang memahami para pahlawan bangsa dan sepak perjuangannya serta sarana dan prasarana praktek kurang memadai, mahasiswa lebih menguasai lagu-lagu yang trend bagi dirinya. Hasil wawancara dengan mahasiswa program studi PPKn semester 2 diperoleh informasi: dosen kurang adil dalam membagi tugas petugas praktek upacara, waktu untuk praktek sangat singkat, tempat untuk praktek kurang mendukung, sarana dan prasarana yang digunakan untuk praktek kurang memadai. Selanjutnya setelah dilakukan penelitian, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Hasil pengamatan dilapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut: dosen dan mahasiswa memahami secara benar

esensi dan substansi kegiatan kepramukaan dan Bela Negara, mahasiswa dalam mengikuti praktek upacara menunjukkan sikap sempurna demikian juga ketika membri penghormatan bendera merah putih, mahasiswa hapal teks pancasila, teks proklamasi dan teks sumpah pemuda, mahasiswa peduli terhadap temannya yang konflik, mahasiswa memahami dengan baik para pahlawan bangsa dan sepak perjuangannya, mahasiswa dapat menyanyikan lagu lagu nasional dengan baik dan lancar. Simpulannya melalui upaya pembiasaan, keteladanan, penghargaan dan hukuman dalam melakukan praktek kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan upaya Bela Negara bagi mahasiswa program studi PPKn semester 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kata-kata kunci: Bela Negara dan kegiatan kepramukaan.

STATE-LEVEL EFFORTS THROUGH SCIENCE ACTIVITIES FOR
STUDENTS STUDY PROGRAM IN PPKn UNIVERSITY
MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Article

Author

Mariella Rosa Farabita¹

PPKn Study Program Student, FKIP UMS Surakarta

Eko Prasetyo²

Lecturer of PPKn FKIP UMS Sirakarta

Abstract. . The purpose of this study is to describe the efforts of Defending the Nation through scouting activities for PPKn students at the Muhammadiyah University of Surakarta. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were lecturers and students of the second semester PPKn study program at the Muhammadiyah University of Surakarta, and the object was state defense and scouting activities. Data collection methods use: observation, interview and documentation. Data validity uses source and method triangulation. Data analysis techniques using qualitative analysis techniques consisting of 4 stages: data collection, data reduction, data display and data verification. The results of the study based on field observations conducted from 12-24 June 2019 found the following matters: students in the practice of opening and closing ceremonies on standby and raising were not seriously paying homage to the red and white flag, there were still many students who lacked understanding of the nation's fighters and heroes of the revolution, there are still many students who do not memorize the proclamation of exclamation texts, Pancasila texts, and youth oath texts, there are still many students who do not memorize Indonesian songs and other national songs, students are less aware of conflicting friends, students do omission his friend who cheated and plagiarized his friend's paper. Observations in the field when lecturers carry out field scouting practices: facilities and infrastructure are inadequate, time for practice is relatively small, lecturers are unfair in dividing ceremonial officers. Information from interviews with lecturers obtained information: students lacked the essence of the substance of scouting activities for students, students in practice lacked discipline, students in practice lacked practical tools, students lacked understanding of the national heroes and their struggles as well as inadequate practice facilities and infrastructure, more students master the songs that are a trend for him. The results of interviews with students of the second semester PPKn study program obtained information: lecturers were unfair in dividing the duties of ceremonial practice officers, the time for practice was very short, places for practice were less supportive, facilities and infrastructure used for practice were inadequate. Furthermore, after doing research, there were significant changes. The observations in the field found the following matters: lecturers and students correctly understood the essence and substance of Scouting and National Defending activities, students in following the ceremonial practice showed perfect attitudes as well as when paying homage to the red and white flag, students

memorized the Pancasila text, the proclamation text and text of the youth oath, students care about their conflicting friends, students understand well the national heroes and their struggle, students can sing national songs well and smoothly. The conclusion is through the efforts of habituation, exemplary, rewards and punishment in conducting scouting activities that can increase the efforts of Defending the State for students of the second semester PPKn study program Muhammadiyah University of Surakarta.

Key words: National Defending and Scouting activities.

Pendahuluan

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari prajamuda karena, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. “Pramuka” merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Sedangkan yang dimaksud “kepramukaan” adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sebagai anak bangsa dan warga Negara perlu perlu memiliki kemampuan berpartisipasi dalam usaha pembelaan negara. Kemampuan ini sangat penting agar Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) tercinta dapat melakukan fungsinya yakni mewujudkan tujuan bernegara. Tujuan NKRI sangat mulia, yaitu: melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial (Depdiknas, 2008).

Sehubungan dengan sikap Bela Negara dalam kaitannya dengan Program PPKn FKIP UMS secara tegas sebagaimana tercantum dalam visi PPKn yaitu menjadi pusat pengembangan kependidikan dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Tata Negara (PKn-Tn) untuk membentuk nation and character building yang memiliki kesadaran berkonstitusi menuju masyarakat madani. Upaya Bela Negara adalah salah satu sasaran yang penting dan harus dibela oleh pemerintah, dan setiap warga negara adalah wilayah Negara.

Upaya Bela Negara juga dapat diterapkan pada kegiatan kepramukaan. Upaya Bela Negara juga dapat diterapkan pada kegiatan kepramukaan karena dalam misi pendidikan kewarganegaraan salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan generasi pemuda melalui program pendidikan

kepramukaan sehingga akan menghasilkan pembina generasi muda yang handal melalui pendidikan Pramuka dalam rangka membentuk nation and character building.

Kajian Teori

Gerakan Pramuka lahir pada tahun 1961, jadi kalau akan menyimak latar belakang lahirnya Gerakan Pramuka, orang perlu mengkaji keadaan, kejadian dan peristiwa pada sekitar tahun [1960](#). Dari ungkapan yang telah dipaparkan di depan kita lihat bahwa jumlah perkumpulan kepanduan di Indonesia waktu itu sangat banyak. Jumlah itu tidak sebanding dengan jumlah seluruh anggota perkumpulan itu. Peraturan yang timbul pada masa perintisan ini adalah Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960, tanggal 3 Desember 1960 tentang rencana pembangunan Nasional Semesta Berencana. Dalam ketetapan ini dapat ditemukan Pasal 330. C. yang menyatakan bahwa dasar pendidikan di bidang kepanduan adalah Pancasila. Seterusnya penertiban tentang kepanduan (Pasal 741) dan pendidikan kepanduan supaya diintensifkan dan menyetujui rencana Pemerintah untuk mendirikan Pramuka (Pasal 349 Ayat 30). Kemudian kepanduan supaya dibebaskan dari sisa-sisa Lord Baden Powell (Lampiran C Ayat 8).

Ketetapan itu memberi kewajiban agar Pemerintah melaksanakannya. Karena itulah Presiden/Mandataris MPRS pada 9 Maret 1961 mengumpulkan tokoh-tokoh dan pemimpin gerakan kepanduan Indonesia, bertempat di Istana Negara. Hari Kamis malam itulah Presiden mengungkapkan bahwa kepanduan yang ada harus

diperbaharui, metode dan aktivitas pendidikan harus diganti, seluruh organisasi kepanduan yang ada dilebur menjadi satu yang disebut Pramuka. Presiden juga menunjuk panitia yang terdiri atas [Sri Sultan Hamengku Buwono IX](#), Menteri P dan K Prof. [Priyono](#), Menteri Pertanian Dr.A. Azis Saleh dan Menteri Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa, Achmadi. Panitia ini tentulah perlu sesuatu pengesahan. Dan kemudian terbitlah Keputusan Presiden RI No.112 Tahun 1961 tanggal 5 April 1961, tentang Panitia Pembantu Pelaksana Pembentukan Gerakan Pramuka dengan susunan keanggotaan seperti yang disebut oleh Presiden pada tanggal 9 Maret 1961.

Fungsi dari gerakan Pramuka adalah sebagai penyelenggara pendidikan nonformal diluar sekolah dan diluar keluarga. Pendidikan tersebut menjadi wadah pembinaan dan juga pengembangan kaum muda dengan ciri khusus. Ciri-ciri khusus tersebut adalah penerapan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan serta sistem Among dalam pendidikan yang dilakukan gerakan Pramuka.

Selain sebagai penyelenggara pendidikan nonformal, gerakan pramuka juga berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha yang meliputi : Pendidikan dan Pelatihan Pramuka Pengembangan Pramuka, Pengabdian Masyarakat dan Orang Tua dan Permainan Yang Berorientasi pada Pendidikan

Tujuan dari Gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap Pramuka agar bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, memiliki ahklak yang mulia, mempunyai jiwa

yang patriotic, taat akan hukum, serta disiplin. Selain itu juga untuk menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai keluhuran bangsa Indonesia, serta memiliki dan menguasai kecakapan hidup. Dengan itu semua diharapkan menjadi kader-kader bangsa yang mampu menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup.

Pencapaian tujuan-tujuan tersebut diharapkan berhasil untuk membentuk kader bangsa sekaligus kader pembangunan di Indonesia yang memiliki kepribadian. Kepribadian tersebut diantaranya adalah beriman dan bertaqwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Di samping sikap-sikap tersebut akan menjadikan manusia yang berkepribadian Indonesia, yang percaya pada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu untuk membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara.

Visi dan misi dalam menjalankan roda organisasi selama masa kepengurusan. Inilah [Visi](#) Kepengurusan Kwarnas Gerakan Pramuka Masa Bakti 2018-2023. Adapun [Misi](#): Mengarahkan dan menjadikan kaum muda *agent of change* (pelopor pembaharu) yang lebih inovatif, relevan, dan berguna bagi bangsa, Negara, masyarakat Indonesia sesuai marwah Gerakan Pramuka yang berkarakter, berkebangsaan dan memiliki kecakapan hidup.

Seperti disampaikan oleh Kwarnas dalam Buku Saku Pengurus bahwasanya Rencana Strategik Gerakan Pramuka 2019–2024 harus dilaksanakan serta direalisasikan dalam program-program yang berkesinambungan sesuai tuntutan perubahan masa kini dan tantangan kedepan bagi Gerakan Pramuka dengan tetap memperhatikan kebijakan program

kepengurusan Kwartir Nasional sebelumnya serta WOSM (World Organization of Scout Movement) Vision 2020, dan APR (Asia Pasific Region) Vision 2023.

Disebutkan pula bahwa “Dasar Karya Gerakan Pramuka 2018–2023” hadir sebagai solusi yang tepat dalam rangka me-revitalisasi Gerakan Pramuka serta lebih mendorong pendidikan kepramukaan yang lebih berdayaguna dan penuh manfaat.

Strategi tersebut ditentukan dengan memperhatikan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), [Visi dan Misi](#), serta [Tujuh Program Prioritas](#) yang dijadikan sebagai Rencana Strategis Gerakan Pramuka 2019-2024.

Inilah 10 Strategi Pencapaian Pengurus Kwarnas Gerakan Pramuka Masa Bakti 2018-2023

1. **Strategi Inovasi, Ideologisasi, dan Kaderisasi:**

Strategi ini diarahkan kepada peserta didik/anggota muda agar militansinya tumbuh kuat dan siap dididik menjadi calon pemimpin bangsa.

2. **Strategi Re-orientasi dan Figurasi**

Strategi ini diarahkan kepada anggota dewasa, baik yang aktif dalam pembinaan pendidikan kepramukaan maupun yang karena posisi publiknya aktif sebagai pengurus Kwartir Gerakan Pramuka.

3. **Strategi Penguasaan Data**

Strategi ini diarahkan terutama bagi pembuat keputusan dikalangan kepengurusan Gerakan Pramuka, terutama menyangkut data anggota, kekuatan-kekuatan fisik, hingga persepsi publik yang terukur tentang Gerakan

Pramuka. Penguasaan data diperlukan sebagai cara untuk membuat keputusan yang tepat dan berdampak positif bagi pengembangan organisasi.

4. **Strategi Kolaborasi**

Strategi ini diarahkan kepada pengelola kegiatan kepramukaan maupun nonkegiatan kepramukaan agar membiasakan diri untuk mampu berkolaborasi secara proporsional, tidak egois-sektoral, atau semata-mata demi mencapai kejayaan pribadi. Diarahkan juga bagi para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan di luar organisasi kwartir agar berkolaborasi secara konstitusional dan berkeadilan demi tercapainya visi dan misi Gerakan Pramuka yang terkendali dan terukur.

5. **Strategi Infrastruktur dan Disiplin Organisasi**

Strategi ini diarahkan untuk tercapainya minimum essential force-nya Gerakan Pramuka. Strategi bertahan hidup, berketahanan, survive, dan responsif terhadap lingkungannya maupun persoalan apapun yang dihadapi. Disiplin organisasi harus ditegakkan dan menjadi tradisi yang positif.

6. **Strategi Akselerasi Finansial**

Strategi ini diarahkan bagi pengelola kwartir yang bertanggungjawab atas jalannya penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Ketergantungan sepenuhnya kepada pihak eksternal, termasuk Pemerintah dalam pembiayaan kegiatan

kepramukaan dalam jangka panjang tak lagi memadai karena dinamika keorganisasian yang semakin kompleks.

Strategi ini juga diarahkan pada percepatan pendanaan melalui optimalisasi aset yang dilakukan dengan benar, transparan, dan tidak merugikan Gerakan Pramuka, serta usaha-usaha komersial atas hak kekayaan intelektual yang dilakukan dengan legal, transparan, dan berkeadilan.

7. **Strategi Komunikasi dan Apresiasi:**

Strategi ini diarahkan untuk mengantisipasi arus deras informasi melalui media sosial yang melahirkan anarkisme-digital terutama dengan akun-akun anonim yang menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, bahkan tokoh atau badan yang bereputasi baguspun tak luput dari serangan-serangan negatif. Strategi inipun sekaligus secara aktif-positif menyampaikan konten-konten yang bermakna bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Strategi ini menegaskan sekali lagi bahwa pentingnya komunikasi, banyak masalah yang muncul dan juga bisa diselesaikan dengan komunikasi yang jujur, elegan, dan efektif. Komunikasi organisasional dimaksudkan untuk menjaga nama baik dan citra positif terhadap suatu lembaga.

8. **Strategi Gerakan Kerelawanan**

Strategi ini diarahkan pada transformasi dari semangat

kerelawanan individual menjadi gerakan kerelawanan yang melembaga, sistematis, dan bersumberdaya besar.

9. **Strategi Keunggulan Internasional**

Strategi ini diarahkan kepada komunitas pramuka internasional, bilateral maupun multilateral, dimana Indonesia harus berperan aktif dalam pengembangan kepramukaan sedunia. Kegiatan pendidikan kepramukaan maupun kegiatan keorganisasian dalam berbagai forum internasional harus menjadi unjuk prestasi bangsa.

10. **Strategi Advokasi:**

Strategi ini diarahkan kepada pihak-pihak eksternal yang melanggar ketentuan-ketentuan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Secara internal, kwartir akan secara aktif melakukan upaya-upaya pembelaan hukum atas masalah hukum yang dihadapi anggotanya sejauh dilakukan dalam koridor hukum yang berlaku di Indonesia.

Gerakan Pramuka sesungguhnya memiliki tujuan mulia, di antaranya menanamkan rasa cinta tanah air dan pengamalan Pancasila kepada generasi muda. Pramuka juga memiliki peran yang strategis untuk menumbuhkan semangat kebangsaan karena sudah diajarkan sebagai pendidikan di luar sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Di tingkat SD para pelajar dikenalkan dengan Pramuka Siaga

yang diperuntukkan bagi anggota berusia 7-10 tahun. Mereka dididik dengan kode kehormatan yang disebut janji dwisatya dan ketentuan moral dwidarma. Dwisatya berbunyi; "Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga. 2) Setiap hari berbuat kebaikan. Sementara Dwidarma berbunyi: "Dwidarma 1) Siaga itu patuh pada ayah dan ibunya. 2) Siaga itu berani dan tidak putus asa.

Sementara di tingkat selanjutnya bernama Pramuka Penggalang yang anggotanya berusia 11-15 tahun. Mereka memiliki janji Trisatya dan ketentuan moral Dasadarma. Trisatya berbunyi "Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat. 3) Menepati Dasadarma. Sementara Dasadarma berbunyi " Dasadarma 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. 3) Patriot yang sopan dan kesatria. 4) Patuh dan suka bermusyawarah. 5) Rela menolong dan tabah. 6) Rajin, trampil dan gembira. 7) Hemat, cermat dan bersahaja. 8) Disiplin, berani dan setia. 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya. 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dilanjutkan Pramuka Penegak untuk usia 16-19 tahun yang juga memiliki janji Trisatya dan Dasadarma. Dan dilanjutkan tingkatan Pramuka Pembina dan Pramuka Pelatih sebagai tingkatan di atasnya dengan kelompok

usia yang lebih dewasa. Pramuka di setiap jenjang sekolah, terutama sekolah negeri menjadi pelajaran di luar sekolah atau ekstrakurikuler yang diwajibkan sekolah untuk diikuti setiap pelajarnya.

Pramuka tidak saja mengenai teori tetapi setiap pelajar yang menjadi anggota Pramuka diharuskan mempraktikkannya sesuai materi Pramuka itu sendiri. Mulai dari permainan yang melatih kekompakan serta kebersamaan sampai berkemah di alam bebas. Tentu saja ini dilakukan untuk membentuk pribadi yang disiplin, tangguh, mandiri dan cinta tanah air.

Namun di sisi lain, pemerintah menghadapi situasi dekadensi rasa cinta tanah air masyarakat.

Dampaknya kini sering terjadi kasus intoleransi yang dilandasi sentimen Suku, Agama, Ras (SARA). Beberapa upaya berusaha dilakukan pemerintah di antaranya membuat Gerakan Revolusi Mental dan Program Bela Negara. Namun upaya-upaya itu belum menuai hasil yang signifikan, kini masih saja terjadi kasus-kasus intoleransi di sejumlah daerah.

Di tengah fenomena semacam ini sesungguhnya Gerakan Pramuka lebih berperan strategis. Karena sudah lebih lama dikenal dan dipraktikkan di dunia pendidikan. Hanya saja selama ini perannya terlihat masih belum cukup maksimal. Ini bisa saja karena Pramuka tidak begitu diberikan kebebasan. Selama ini Pramuka di dalam kurikulum terbaru hanya sebagai ekstrakurikuler di luar sekolah.

Pemerintah bisa saja memberikan kepercayaan penuh kepada Pramuka untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menanamkan nilai Pancasila, tanpa perlu

mengeluarkan banyak anggaran untuk program atau gerakan baru. Menteri Pendidikan Muhajir Effendi bisa saja membuat kurikulum baru yang memasukkan Pramuka sebagai pelajaran wajib semua jenjang kelas di sekolah-sekolah.

Begitupula Menteri Riset Teknologi dan Dikti Muhammad Natsir menjadikan Pramuka sebagai mata kuliah wajib di setiap fakultas. Di samping itu tidak saja pelajar dan mahasiswa yang diwajibkan mendapatkan materi Pramuka secara mendalam, tetapi juga guru dan dosen. Mengingat selama ini mereka yang paling berperan mendidik. Yang perlu dilakukan pemerintah kini adalah memberikan kepercayaan kepada Gerakan Pramuka serta memberikan alokasi anggaran yang cukup.

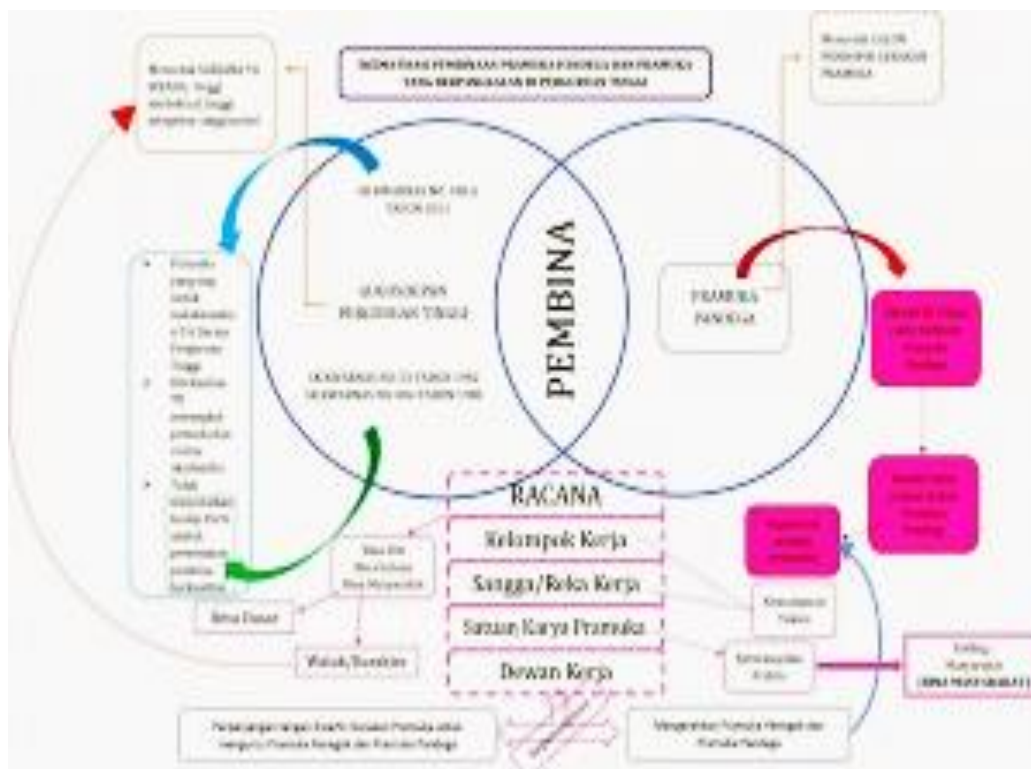
Sesuai UU itu Gerakan Pramuka bertugas mendidik generasi muda di lingkungan luar sekolah untuk melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan yang dilakukan Pramuka di antaranya bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum dan disiplin. Dengan begitu mereka akan menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai keluhuran bangsa Indonesia sehingga menjadi kader bangsa yang sanggup menjaga serta membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup.

Eksistensi pramuka di prguruan tinggi disamping sebagai matakuliah wajib juga berposisi sebagai UKM bagi mahasiswa. Keberadaannya mampu memberikan wawasan pengetahuan, sikap, dan perilaku kebangsaan,

kepemimpinan, cinta tanah air, serta jiwa kemandirian, nasionalisme dan patriotism. Berbagai kegiatan kepramukaan di perguruan tinggi yang dapat dilakukan untuk mnumbuhkan berbagai sikap tersebut dianatranya: kemah pengembaraan, ekmah bhakti,

kemah giat prestasi, apresiasi seni dan vudaya, kemah pmbauran, serta kegiatan-kegiatan pramuka peduli.

Peran strategis pramuka perguruan tinggi bisa dicermati melalui bagan berikut :



Penggunaan diagram venn di mana posisi pramuka pandega dan gugusdepan perguruan tinggi. Irisan dari kedua diagram tersebut adalah pembina, maksudnya adalah pramuka yang berpangkalan di perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi pembina yang berkualitas seperti yang tersirat dalam petunjuk penyelenggaraan gugusdepan di kampus perguruan tinggi SK Kwarnas Nomor 086 tahun 1987 dan aturan sebelumnya SK Kwarnas Nomor 54 tahun 1962.

Diagram pertama mengenai gugusdepan perguruan tinggi menggambarkan bahwa pramuka yang bergabung di gugusdepan perguruan

tinggi memiliki tuntutan yang tidak mudah, yaitu menjadi sarjana yang sujana. Apa itu sarjana yang sujana? silakan cari tahu sendiri :)) saya sulit menjelaskan dalam bentuk deskripsi. Intinya diharapkan menjadi manusia yang cerdas baik cerdas dalam berpikir, cerdas dalam bertindak dan cerdas dalam bersikap. Dalam prosesnya di dunia kepandegaaan atau dunia pergudep-pertian (hasyahhhh...) pramuka perti merupakan orang-orang yang siap melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi dan mampu merangkul pemuda dan civitas akademika kampus.

Diagram kedua mengenai pramuka pandega yang merupakan satuan yang dominan dimiliki oleh gugusdepan perguruan tinggi. Sebagai seorang pramuka, anggota gudep pasti diharapkan dapat menjadi calon pemimpin Gerakan Pramuka (harapan kakak-kakak masa lalu dan diharapkan masih menjadi harapan kakak-kakak masa kini). Harapan tersebut saat ini tampaknya masih menjadi sekedar harapan saja karena kwartir masih belum menaruh perhatian lebih pada pembinaan pramuka pandega. Pembinaan pramuka pandega tidak hanya pembinaan secara langsung kepada pramuka pandega melalui Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega, tetapi juga dari sisi koordinasi dengan perguruan tinggi selaku induk dari gugusdepan perguruan tinggi. Sistem koordinasi antara gugusdepan perguruan tinggi, perguruan tinggi selaku induk organisasi dengan direktorat jendral perguruan tinggi (atau kementerian yang membawahi pendidikan tinggi) dan kwartir sebagai induk organisasi Gerakan Pramuka masih belum ada penjelasan lebih lanjut. Kurangnya perhatian tersebut menyebabkan adanya regenerasi andalan yang berjalan lambat.

Wadah-wadah pembinaan yang disediakan atau diadakan untuk pramuka pandega hingga saat ini belum dimanfaatkan dengan optimal. Racana, kelompok kerja, sangga/reka kerja, satuan karya pramuka dan Dewan Kerja memiliki karakter pengembangan masing-masing yang tidak tergantikan. Pengembangan diri bermula di racana sebagai satuan organik di gugusdepan yang bertugas untuk menyelenggarakan bina diri, bina satuan dan bina masyarakat. Ilmu dasar dan karakter

dibentuk di racana dengan berbagai dinamika yang dikembangkan di masing-masing racana. Kelompok kerja dan sangga/reka kerja merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan teknis dalam penyelenggaraan kegiatan.

Wadah pembinaan lain yang spesifik yaitu satuan karya pramuka (saka) dan Dewan Kerja (DK). Saka merupakan wadah pembinaan untuk mengembangkan keterampilan praktis sehingga dapat diaplikasikan secara langsung di masyarakat. Tujuan akhir penyelenggaraan saka saat ini tidak tersentuh oleh pengelola saka maupun pramuka pandega. Pengelola saka masih disibukkan dengan berbagai masalah keanggotaan yang persyaratannya sudah jelas dan (sebenarnya) tidak dapat diganggu gugat sedangkan pramuka pandega sibuk dengan kegiatan internal dan kurang tertarik untuk berkegiatan di saka karena saka masih identik dengan penegak. DK masih bernasib lebih baik dibandingkan saka.

DK masih lebih diminati oleh pramuka pandega salah satunya karena aktivitasnya banyak mengarah pada asah nalar seperti pembuatan konsep dan penyelenggaraan kegiatan. Selain itu kegiatan-kegiatan kajian dan berbagai bentuk asah keterampilan memimpin dilatih di DK dan DK tidak selalu identik dengan penegak karena tidak sedikit pandega yang berkecimpung di dalamnya. Meskipun banyak pandega yang bergabung di DK, pembinaan pramuka pandega masih belum dapat berjalan optimal. Mengapa..? tanyalah pada Dewan Kerja masing-masing.. :))

Dalam konteks Bela Negara payung hukum utamanya yaitu Undang-Undang Dasar 1945 yang

mewajibkan setiap warga negara Indonesia terlibat aktif dalam upaya pembelaan negara. Wakil Ketua FPKS MPR RI Ahmad Zainuddin mengatakan, pramuka merupakan salah satu wujud pelaksanaan Bela Negara yang tepat. "Kegiatan pramuka ini sebenarnya menjadi sarana yang tepat. Perwujudan yang lebih tepat dari upaya Bela Negara yang diprogramkan pemerintah,"

Hakikat Bela Negara adalah upaya bangsa agar sedini mungkin setiap warga negara memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tangguh guna menjamin tetap tegaknya negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta terpeliharanya kelangsungan dan kesinambungan Pembangunan Nasional mencapai Tujuan Nasional. Tujuan Bela Negara

Tujuan Umum Bela Negara adalah mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki tekad, sikap, dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara, kesatuan dan Persatuan Bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Tujuan Khusus Bela Negara dalam Gerakan Pramuka adalah agar para Pelatih dan Pembina Pramuka dapat meningkatkan upaya pembinaan secara lebih efektif dan efisien dengan sasaran yang lebih kongkrit demi terciptanya generasi muda yang sehat, cerdas dan berkarakter.

Sasaran Bela Negara dalam Gerakan Pramuka adalah terwujudnya warga Pramuka yang mengerti, menghayati dan yakin untuk

menunaikan kewajibannya dalam upaya Bela Negara, dengan ciri-ciri: a. Cinta Tanah Air Yaitu mengenal dan mencintai wilayah Nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela Tanah Air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air sehingga diharapkan setiap warga Pramuka akan mengenal dan memahami: 1) Wilayah Nusantara dengan baik 2) Memelihara, melestarikan, dan mencintai lingkungannya 3) Senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia di mata dunia. b. Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia dalam bentuk tingkah laku, sikap dan kehidupan secara pribadi dalam kehidupan sesuai dengan keribadian bangsa selalu mengkaitkan dirinya dengan pencapaian cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia, membina kesadaran, kesatuan dan persatuan, mencintai budaya bangsa dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. c. Yakin akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara Yakin akan kesaktian Pancasila sebagai satu-satunya falsafah dan Ideologi bangsa dan negara, yang telah terbukti kesaktiannya dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, guna tercapainya tujuan nasional. Terwujudnya rasa yakin akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi negara dapat dicapai dengan menumbuhkan: 1) Kesadaran bahwa tanpa Pancasila keberadaan negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan

tanggal 17 Agustus 1945 dengan sendirinya akan terancam. 2) Kesadaran bahwa dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari negara dan bangsa Indonesia akan tetap terpelihara keutuhannya dan terjaga keamanannya. 3) Kesadaran bahwa setiap pertentangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan musyawarah/mufakat sesuai demokrasi Pancasila. 4) Kesadaran bahwa Pancasila sebagai Ideologi negara dapat meniadakan setiap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar negeri. d. Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara Rela berkorban untuk bangsa yaitu rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum sehingga pada saatnya siap mengorbankan jiwa dan raga bagi kepentingan bangsa. Rela berkorban untuk negara adalah rela berbakti tanpa pamrih yang diberikan oleh seorang warga negara terhadap tanah airnya dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab untuk mempertahankan kelangsungan hidup Bangsa dan Negara Republik Indonesia. e. Memiliki kemampuan awal untuk Bela Negara Secara psikis (mental) memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras, percaya akan kemampuan sendiri, jujur, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan nasional. Secara fisik (jasmaniah) memiliki kondisi kesehatan dan keterampilan yang dapat mendukung kemampuan awal Bela Negara yang bersifat psikis.

Subyek pembinaan Bela Negara dalam Gerakan Pramuka adalah Pembinaan Pramuka dan Obyek pembinaan Bela Negara dalam Gerakan

Pramuka adalah seluruh anggota Gerakan Pramuka

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah dosen dan Mahasiswa Program Studi PPKn semester 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan objeknya adalah Bela Negara dan kegiatan kepramukaan.

Metode pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data tentang upaya bela Negara yang dicari dengan menggunakan metode observasi dengan instrument pedoman observasi dan data kegiatan kepramukaan yang dicari dengan wawancara dan dokumentasi dengan instrument pedoman wawancara dan daftar list document.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan dari tanggal 12-24 Juni 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: mahasiswa dalam praktek upacara pembukaan dan penutupan siaga dan penggalang kurang serius memberikan penghormatan pada bendera merah putih, masih banyaknya mahasiswa yang kurang memahami pahlawan pjuang bangsa dan pahlawan revolusi,

masih banyaknya mahasiswa yang tidak hapal teks proklamasi kemerdekaan, teks pancasila, dan teks sumpah pemuda, masih banyaknya mahasiswa yang tidak hafal menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu-lagu nasional lainnya, mahasiswa kurang peduli adanya temannya yang konflik, mahasiswa melakukan pembiaran temannya yang mentontek dan memplagiasi makalah milik temannya. Pengamatan dilapangan pada saat dosen melaksanakan praktek lapangan kepramukaan: sarana dan prasarana kurang memadai, waktu untuk praktek relative sedikit, dosen kurang adil dalam membagi petugas upacara.

Hasil wawancara dengan dosen diperoleh informasi: mahasiswa kurang memahami esensi substansi kegiatan kepramukaan bagi mahasiswa, mahasiswa dalam praktek kurang disiplin, mahasiswa dalam praktek kurang memiliki alat-alat praktek, mahasiswa kurang memahami para pahlawan bangsa dan sepak perjuangannya serta sarana dan prasarana praktek kurang memadai, mahasiswa lebih menguasai lagu lagu yang trend bagi dirinya. Hasil wawancara dengan mahasiswa program studi PPKn semester 2 diperoleh informasi: dosen kurang adil dalam membagi tugas petugas praktek upacara, waktu untuk praktek sangat singkat, tempat untuk praktek kurang mendukung, sarana dan prasarana yang digunakan untuk praktek kurang memadai. Selanjutnya setelah dilakukan penelitian, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Hasil pengamatan dilapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut: dosen dan mahasiswa memahami secara benar esensi dan substansi kegiatan

kepramukaan dan Bela Negara, mahasiswa dalam mengikuti praktek upacara menunjukkan sikap sempurna demikian juga ketika membri penghormatan bendera merah putih, mahasiswa hapal teks pancasila, teks proklamasi dan teks sumpah pemuda, mahasiswa peduli terhadap temannya yang konflik, mahasiswa memahami dengan baik para pahlawan bangsa dan sepak perjuangannya, mahasiswa dapat menyanyikan lagu lagu nasional dengan baik dan lancar.

2. Pembahasan

Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang mendiami banyak pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam bahasa dan adat istiadat kebudayaan yang berbeda-beda. Kemajemukan itu diikat dalam konsep wawasan nusantara yang merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menumbuhkan rasa memiliki jiwa besar dan patriotisme untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sikap dan perilaku yang patriotik dimulai dari hal-hal yang sederhana yaitu dengan saling tolong menolong, menciptakan kerukunan beragama dan toleransi dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, saling menghormati dengan sesama dan menjaga keamanan lingkungan. Memiliki kesadaran atas tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia yang menghormati lambang-lambang negara dan mentaati peraturan perundang-undangan.

Kesadaran bela negara adalah dimana kita berupaya untuk mempertahankan negara kita dari ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup bermasyarakat yang berdasarkan atas cinta tanah air. Kesadaran bela negara juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme di dalam diri masyarakat. Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, penuh tanggung jawab dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Keikutsertaan kita dalam bela negara merupakan bentuk cinta terhadap tanah air kita.

Nilai-nilai bela negara yang harus lebih dipahami penerapannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara antara lain:

1. Cinta Tanah Air.

Negeri yang luas dan kaya akan sumber daya ini perlu kita cintai. Kesadaran bela negara yang ada pada setiap masyarakat didasarkan pada kecintaan kita kepada tanah air kita. Kita dapat mewujudkan itu semua dengan cara kita mengetahui sejarah negara kita sendiri, melestarikan budaya-budaya yang ada, menjaga lingkungan kita dan pastinya menjaga nama baik negara kita.

2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap kita yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa yang selalu dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya. Kita dapat mewujudkannya dengan cara mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok dan menjadi anak bangsa yang berprestasi

baik di tingkat nasional maupun internasional.

3. Pancasila.

Ideologi kita warisan dan hasil perjuangan para pahlawan sungguh luar biasa, pancasila bukan hanya sekedar teoritis dan normatif saja tapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa Pancasila adalah alat pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan.

4. Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara.

Dalam wujud bela negara tentu saja kita harus rela berkorban untuk bangsa dan negara. Contoh nyatanya seperti sekarang ini yaitu perhelatan seagames. Para atlet bekerja keras untuk bisa mengharumkan nama negaranya walaupun mereka harus merelakan untuk mengorbankan waktunya untuk bekerja sebagaimana kita ketahui bahwa para atlet bukan hanya menjadi seorang atlet saja, mereka juga memiliki pekerjaan lain. Begitupun supporter yang rela berlama-lama menghabiskan waktunya antri hanya untuk mendapatkan tiket demi mendukung langsung para atlet yang berlaga demi mengharumkan nama bangsa

5. Memiliki Kemampuan Bela Negara.

Kemampuan bela negara itu sendiri dapat diwujudkan dengan tetap menjaga kedisiplinan, ulet, bekerja keras dalam menjalani profesi masing-masing.

Tujuan Umum BelaNegara adalah mewujudkan warga negara

Indonesia yang memiliki tekad, sikap, dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara, kesatuan dan Persatuan Bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Tujuan Khusus Bela Negara dalam Gerakan Pramuka adalah agar para Pelatih dan Pembina Pramuka dapat meningkatkan upaya pembinaan secara lebih efektif dan efisien dengan sasaran yang lebih kongkrit demi terciptanya generasi muda yang sehat, cerdas dan berkarakter.

Kesadaran bela negara dapat diwujudkan dengan cara ikut dalam mengamankan lingkungan sekitar seperti menjadi bagian dari Siskamling, membantu korban bencana sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia sering sekali mengalami bencana alam, menjaga kebersihan minimal kebersihan tempat tinggal kita sendiri, mencegah bahaya narkoba yang merupakan musuh besar bagi generasi penerus bangsa, mencegah perkawinan antar perorangan atau antar kelompok karena di Indonesia sering sekali terjadi perkawinan yang justru dilakukan oleh para pemuda, cinta produksi dalam negeri agar Indonesia tidak terus menerus mengimpor barang dari luar negeri, melestarikan budaya Indonesia dan tampil sebagai anak bangsa yang berprestasi baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Apabila kita mengajarkan dan melaksanakan apa yang menjadi faktor-faktor pendukung kesadaran berbangsa dan

bernegara sejak dini, yakni dengan mengembalikan sosialisasi pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah, juga sosialisasi di masyarakat, niscaya akan terwujud.. Pada pendidikan kewarganegaraan ditanamkan prinsip etik *multikulturalisme*, yaitu kesadaran perbedaan satu dengan yang lain menuju sikap toleran yaitu menghargai dan mengormati perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada pada etnis dan religi sudah harusnya menjadi bahan perekat kebangsaan apabila antar warganegara memiliki sikap toleran.

Upaya menumbuhkan bela Negara menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Penumbuhan bela Negara melalui sekolah dilakukan dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan melalui masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan kepramukaan. Di perguruan tinggi keberadaan kegiatan kepramukaan bersifat legal artinya memiliki payung hukum yaitu AD dan ART, UU nomor 12 tahun 2019 tentang gerakan pramuka serta Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 180 A Tahun 2011 petunjuk pelaksanaan gugus depan gerakan pramuka di perguruan tinggi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi.

Guna menumbuhkan bela Negara bagi mahasiswa program studi PPKn semester 2 FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut. Dalam praktek lapangan perlu

dilakukan pembiasaan-pembiasaan, keteladanan-keteladanan, pemberian hukuman dan penghargaan bagi mahasiswa. Dengan cara ini maka mahasiswa dapat mencontoh hal-hal yang baik dari dosennya.

Simpulan

Simpulannya melalui upaya pembiasaan, keteladanan, penghargaan dan hukuman dalam melakukan praktek kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan upaya Bela Negara bagi mahasiswa program studi PPKn semester 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Referensi

- Suyahman dan Suprpti, Hariyani. 2011. *Himpunan Materi Keterampilan Kepramukaan Calon Pembina*. Surakarta: Universitas MuhammadiyahSurakarta.
- UU Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- UU Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Suyahman, 2017. Ketahanan Nasional dalam Tantangan Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045. Surakarta : Univet Sukoharjo.
- Abdullah Ali. 2007. *Metodelogi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon : STAIN Press.
- Asmadi Alsa. 2003. Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, serta kombinasinya dalam penelitian psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, perspektif mikro*. Surabaya : Insane Cendikia.
- Hans J. Morgenthau, 1990, *Politik Antar Bangsa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Jurnal: Dr. H. Sugiharto, SE., MBA. 2012. Menyongsong Indonesia Emas 2045 Lexy j. Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Sekretaris Jendral Dewan Ketahanan Nasional, nomor 1 tahun 2015, Tentang Rencana Strategis Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional Tahun 2015-2019.
- Rahayu, Minto. 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan, Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Depok: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Subagyo, Agus. 2015. *Bela Negara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penlitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penlitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyono, Yudi. 2009. *Bela Negara*. Klaten: Cempaka Putih.